

Studi Teologis Penderitaan Orang Benar Ditinjau Dari Perspektif Kitab Ayub

Fransius Kusmanto¹, Benny Makalmai², Christina Adelia Manullang³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara Ungaran
Jln. Kyai Sono, no. 2, Genuk ungaran Barat
Kab. Semarang, Jawa Tengah

e-mail: ¹francius.30@gmail.com, ²bennymakalmai@gmail.com, ³christinamanullang02@gmail.com

Informasi Artikel	Diterima: 03-03-2023	Direvisi: 08-03-2023	Disetujui: 20-03-2023
-------------------	----------------------	----------------------	-----------------------

Abstrak

Kitab Ayub menceritakan tentang pencobaan yang dialami oleh orang saleh dan benar. Peristiwa tersebut sering menimbulkan pertanyaan yang oleh sebagian orang, mengapa orang benar menderita? penderitaan yang dialami Ayub menunjukkan bahwa penderitaan bisa dialami oleh siapa saja, termasuk orang yang benar dan saleh. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan suatu fenomena yang dihadapi oleh orang Kristen mengenai penderitaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dibalik penderitaan orang benar, selalu ada pengharapan dan kemuliaan Allah yang dinyatakan. Allah mengizinkan penderitaan untuk menguji iman orang percaya dan menyatakan kedaulatan-Nya. Kesimpulannya adalah orang benar yang percaya dan setia dalam penderitaan akan mendapatkan pemulihan dan menerima berkat dari Tuhan.

Kata Kunci: Ayub, Penderitaan, Orang Benar

Abstrac

The Book of Job tells about the trials that godly and righteous people experience. This incident often raises questions for some people, why do the righteous suffer? The suffering that Job experienced shows that suffering can be experienced by anyone, including people who are Righteous and godly. The method in this study uses a descriptive qualitative approach. The aim is to describe a phenomenon faced by Christians regarding suffering. The results of this study show that behind the suffering of the righteous, there is always the hope and glory of God that is revealed. God allows suffering to test the faith of believers and reveal His sovereignty. This study concludes that people who believe and are faithful in suffering will get restoration and receive blessings from God.

Keywords: Job, Righteous, Suffering

A. Pendahuluan

Penderitaan merupakan suatu peristiwa yang menyakitkan. Kehidupan kekristenan tidak lagi merasa aneh jika mendengar istilah penderitaan. Penderitaan adalah suatu pengalaman universal seseorang di dunia, dan bukan hanya milik seseorang atau kelompok tertentu saja. Penderitaan dapat menimpa semua golongan manusia, baik orang yang

beragama atau tidak beragama, umur, suku, bangsa dan bahasa.¹ Dengan demikian, bahwa penderitaan tak pernah lepas dari kehidupan setiap orang. Hanya saja pandangan terhadap penderitaan itu yang akan mempengaruhi cara seseorang menjalani kehidupannya.

Respon dari penderitaan berpengaruh terhadap keyakinan akan keberadaan Allah. Dimana manusia yang mengalami penderitaan

¹ Agustinus Wisnu Dewantara, "Manusia Beragama Memaknai Penderitaan," *JPAK: Jurnal Pendidikan*

Agama Katolik 20, no. 1 (2020): 14–25.



lebih cenderung memiliki kesadaran bahwa penderitaan merupakan alat pengujian untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah, tetapi ada juga orang beranggapan bahwa penderitaan itu menunjukkan bahwa tidak adanya Allah dalam hidupnya.² Dalam hal ini manusia perlu untuk menguatkan imannya masing-masing terhadap Sang Pencipta yang adalah pemilik kehidupan. Sehingga ketika penderitaan itu melanda kehidupannya, dia tidak akan meragukan keberadaan Allah dalam hidupnya.

Kitab Ayub merupakan kitab sastra yang berkualitas tinggi. Seorang sastrawan terkenal yang bernama Richard G. Moulton meyakini bahwa apabila diadakan penelitian sastra untuk para sastrawan terkemuka maka pada umumnya mereka akan memilih kitab Ayub.³ Ayub menuturkan suatu masalah yang sangat sulit, di mana ia yang sungguh-sungguh mengasihi Allah di dalam segala hal namun ternyata mengalami penderitaan.⁴ Kehidupan Ayub akan menjadi kisah dimana orang-orang akan menjadikan kisah Ayub sebagai contoh dalam menjalani penderitaan dalam hidup khususnya bagi orang percaya.

Kisah Ayub memperlihatkan kita pada suatu pertanyaan-pertanyaan yang juga sulit untuk dipecahkan, baik yang bersifat pribadi maupun umum. Penderitaan yang dialami oleh Ayub ini menimbulkan suatu perdebatan. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Dr. Moulton bahwa kitab ini dipenuhi dengan perdebatan dramatis, penuh perasaan dan keinginan manusia yang kadang memuncak dan menurun.⁵ Hal ini dikarenakan kitab Ayub juga merupakan kitab yang tergolong dalam kitab puisi. Ayub yang sungguh-sungguh mengasihi Allah dan dalam segala hal mengindahkan Allah namun secara tiba-tiba ditimpa malapetaka yang sangat berat dan mengerikan sehingga menjadi pusat dari semua perdebatan itu, mengapa orang benar menderita? apakah kesengsaraan yang begitu banyak ragamnya mempunyai tujuan? Ataukah penderitaan itu menimbulkan pertanyaan dalam benak kita tentang hubungan kita dengan Allah dalam semua peristiwa buruk yang terjadi di sekeliling kita.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, Kalis Stevanus dalam tulisannya menyatakan bahwa Kitab Ayub mempersoalkan penderitaan secara pribadi, bukan penderitaan suatu bangsa, yaitu mengenai kedaulatan Allah mengizinkan orang beriman, orang yang tidak bersalah tetapi mengalami penderitaan, dan kerelaan untuk menerima penderitaan itu tanpa kehilangan iman.⁶ Melalui pernyataan ini kitab Ayub menggambarkan bagaimana pengalaman pribadi seseorang secara universal dalam menguatkan iman percaya setiap orang dalam menghadapi penderitaan hidup.

Pribadi Ayub merupakan contoh yang nyata, dimana seorang yang sungguh-sungguh beriman tetapi tidak terlepas dari penderitaan. Dalam hal ini Wahyu Kurniadi mengemukakan bahwa Ayub belajar menerima dan menanggapi penderitaannya dengan sikap imna. Melalui sikap iman itu Ayub hanya mengarahkan hati dan pikiran kepada kedaulatan dan kehendak Allah.⁷ Oleh sebab itulah sikap iman yang dimiliki oleh Ayub dapat menjadi salah satu inspirasi dan motivasi bagi orang percaya untuk tetap mempertahankan imannya kepada Allah sekalipun dalam situasi yang menderita.

Sosok Ayub memang digambarkan sebagai seorang yang benar, ia memiliki karakter yang baik dan dalam kehidupannya Ayub menunjukkan kesalehannya; namun selanjutnya kenyataan yang ada dalam teks, ia mengalami bencana bahkan dapat disebut dengan sebutan musibah yang dahsyat. Apabila kitab Ayub mulai dibaca sejak pasal pertama, ternyata permulaan timbulnya bencana dan penderitaan yang dialami Ayub adalah diawali dari sebuah Mahkamah sidang sorgawi di mana anak – anak Allah datang untuk menghadap Tuhan. Menurut teks, iblis pun turut ada dalam peristiwa itu (Ayb. 1:6).⁸

Drane dalam hal ini juga menyatakan bahwa bagian kisah Ayub menggambarkan sosok Allah sebagai pemimpin sidang Ilahi, dan menjelaskan penderitaan Ayub dengan referensi pada tuduhan yang dijatuhkan kepada Ayub oleh si pendakwa (iblis). Tuduhannya yakni bahwa Ayub saleh hanya

² Elvin Atmaja Hidayat, "Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani," *Melintas* 32, no. 3 (2017): 285.

³ J.Sidlow Baxter, "Mengenal Isi Alkitab 2, Ayub Sampai Dengan Maleakhi" (2017): 24.

⁴ C. Bijl, "Ayub Sang Konglomerat" (2000): 1–93.

⁵ Baxter, "Mengenal Isi Alkitab 2, Ayub Sampai Dengan Maleakhi."

⁶ Kalis Stevanus, "Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 111.

⁷ Bartholomeus Wahyu Kurniadi, "Inspirasi Kisah Ayub Bagi Seorang Katolik Dalam Menghadapi Penderitaan," *Melintas* 31, no. 1 (2015): 47.

⁸ Baxter, "Mengenal Isi Alkitab 2, Ayub Sampai Dengan Maleakhi." 24.

karena ia tahu bahwa kesalehan itu berpahala.⁹ Dengan demikian, penulis tertarik untuk membahas mengenai hal ini yaitu studi teologis penderitaan orang benar ditinjau dari perspektif kitab Ayub.

B. Metode penelitian

Metode penelitian yang dalam artikel ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan suatu fenomena yang dihadapi oleh orang Kristen mengenai penderitaan orang benar. Beberapa sumber seperti kajian literatur, jurnal ilmiah dan pengalaman-pengalaman sangat diperlukan Untuk memecahkan dan menjawab persoalan mengenai penderitaan orang benar.

Berbagai sumber yang relevan dapat digunakan untuk mencari informasi yang lebih dalam mengenai objek penelitian. Data-data tersebut akan dianalisis dengan mencermati beberapa teks Alkitab yang berkenaan dengan istilah penderitaan.

C. Pembahasan

1. Awal Penderitaan dan Sengsara Ayub

Dalam kitab Ayub 1:1-22, Ayub disebut sebagai seorang peternak yang paling kaya pada zamannya diantara semua orang di sebelah Timur. Dan ia juga merupakan seorang yang sangat terkenal di tengah masyarakatnya. Kekayaan yang dimiliki oleh Ayub sangat berlimpah dengan ribuan ternak dan hamba-hambanya yang jug turut melayan Ayub pada masa itu. Ayub juga merupakan seorang yang sungguh mengagumkan di daerahnya. Dalam konteks masyarakatnya, situasi kehidupan Ayub menggambarkan bahwa ia merupakan seorang yang sangat penting dan memiliki kuasa. Ayub mempunyai anak berjumlah sepuluh, diantaranya ialah tujuh laki-laki dan tiga anak perempuan. Ayub juga mempunyai tujuh ribu ekor kambing domba, tiga ribu ekor unta, lima ratus keledai betina, dan lima ratus pasang lembu. Ternyata tidak hanya itu saja, Ayub juga disebutkan sebagai orang yang saleh, jujur, takut akan Allah dan menjauhi segala kejahatan. Bukti kesalehan Ayub dapat dilihat dalam Kitab Ayub pasal 1:5 ketika Ayub membuat korban bakaran bagi kesepuluh anaknya yang sudah berpestapora saat itu dengan alasan: "Mungkin anak-anakku telah berbuat dosa dan telah mengutuki Allah di dalam hati".

Namun dalam pasal 1:6- 2:10, bercerita tentang percakapan antara Tuhan dengan iblis. Setelah itu timbullah musibah yang menimpa Ayub dan keluarganya yang dilakukan oleh iblis dan atas izin dari Allah sendiri. Berikut merupakan malapetaka atau musibah yang dialami oleh Ayub pada masa hidupnya, antara lain¹⁰:

- a. Malapetaka yang pertama adalah Ayub kehilangan harta miliknya mulai dari lembu sapi, keledai, unta dan hama-hambanya (pasal 1:13-17), semua anak-anak Ayub mati dalam waktu yang bersama (pasal 1:18-19).
- b. Malapetaka yang kedua adalah Ayub mengalami sakit barah yang busuk dari telapak kakinya sampai ke batu kepalanya (pasal 2:7), bahkan istri Ayub menyuruh Ayub untuk mengutuki Allah dan mati saja (pasal 2:9).
- c. Malapetaka yang ketiga adalah ketiga sahabat Ayub yakni Elifas orang Teman, Bildad orang Suah, dan Zofar orang Naama, ketika mendengar kabar tentang malapetaka yang menimpa Ayub, ketiga sahabat Ayub menangis dan meratap tujuh hari lamanya (pasal 2:12-13). Dan ketiga sahabatnya memandang penderitaan yang dialami oleh Ayub merupakan sebagai akibat dari dosa dan hukuman dari Allah terhadap perbuatan Ayub.

Teks dalam kitab Ayub menunjukkan pada pembaca bahwa dengan izin Allah, maka seluruh harta bendanya, termasuk kesepuluh anaknya, dan bahkan kesehatannya pun dirampas dan dirusak oleh iblis. Belum dapat ditemukan kesepakatan tentang jenis penyakit apa yang menimpa Ayub, sebab gejala-gejala penyakit tersebut diungkapkan dalam kata-kata syair yang bagus-bagus. Namun yang pasti, kerabat dan keluarganya bersepakat bahwa penderitaan dan kesengsaraan yang dialami oleh Ayub merupakan hukuman Allah karena besarnya dosa Ayub. Lantas merekapun menjauhinya, bahkan istrinya sendiripun mengajarkan agar Ayub mau mengutuki Allah sehingga dengan begitu Ayub bisa lekas mati saja.¹¹

Kesepakatan kerabat dan keluarganya ini menjadi gambaran respons manusia terhadap kenyataan musibah yang dialami Ayub. Dari sudut pandang manusia mungkin ada sebagian orang yang merasa senang (karena tidak ditimpa penderitaan seperti

⁹ John Drane, "Memahami Perjanjian Lama 1: Dari Bapa Leluhur Sampai Kerajaan Bersatu" (2009): 97.

¹⁰ Kalis Stevanus and Stefanus M Marbun, "Memaknai Kisah Ayub Sebagai Refleksi Iman Dalam Menghadapi Penderitaan," *LOGIA: Jurnal*

Teologi Pentakosta 1, no. 1 (2019): 23–40.

¹¹ Agus Santoso, "Peran Istri Ayub Dalam Pendampingan Bagi Penderitaan Suaminya," *Forum Biblika* 22 (2007): 33.

Ayub), karena yang menderita itu adalah orang yang dibenci, lawan atau musuhnya; namun ada pula orang yang mungkin malu mendekati orang yang ditimpa musibah dahsyat karena mereka adalah sahabat atau kerabat dekat dari sang penderita.

Bahkan mungkin pula ada sekumpulan orang yang merasa beruntung sebab tidak pernah terbawa-bawa ke dalam sidang sorgawi yang isinya bagaikan percakapan Tuhan dan iblis tentang dirinya akibat rendahnya kadar spiritualitasnya. Namun dalam kisah Ayub ini, kita melihat bahwa dengan tingkat kesalahannya yang tinggi, Ayub pun mengalami pergumulan batin ketika menderita. Sesuatu telah terjadi di luar kemampuan nalarnya. Kisah yang memberi gambaran tentang perspektif teologis etis bagi manusia mengenai otoritas Allah, yang amat layak dipelajari dan diselidiki, bukan untuk segera dijawab namun menolong kita untuk melakukan perenungan dan membangun refleksi diri.

2. Dialektika-Teologis dalam Diri Ayub (Perspektif Whitehead)

Latar belakang teologi yang diyakini oleh Ayub, merupakan perihal bagaimana Allah bertindak (doktrin ortodoks), akhirnya menimbulkan pada dirinya suatu kekecewaan atau kepahitan moral. Dalam pengalaman Ayub yang nyata terdapat banyak orang benar yang justru menderita, dan tidak dilindungi oleh Tuhan. Berdasarkan teologi tertentu yang bersifat amat moralis, Ayub juga mengalami kepahitan moral. Akhirnya, Ayub mulai mengutuk dan menghujat Allah. Dan hal ini yang membuat Ayub berkesimpulan bahwa Tuhan tidak adil terhadap dirinya. Namun walaupun demikian, penderitaan yang dialami oleh Ayub tidak menjadikan Ayub menjadi seorang atheis. Ayub tidak menggunakan perkataannya untuk meniadakan keberadaan Tuhan di dalam pengakuannya. Justru Ayub memuji Tuhan di dalam kesulitannya. Dan di dalam kesulitan itu Ayub tetap menganggap bahwa Ayub merupakan orang yang tidak mengerti, tetapi mengetahui bahwa walaupun ia tidak mengerti, Ayub tahu Tuhan adalah Tuhan yang tidak mungkin tidak baik pada dirinya. Jadi iman yang dimiliki seorang yang taat seperti Ayub, tidak akan diganggu oleh penderitaan.¹²

Dialektika teologis yang terjadi dalam diri

Ayub tampak pertama-tama melalui kisah bagaimana sikap penerimaan dan kepasrahan Ayub terhadap kehendak Allah, dan cara ia bereaksi serta jawabannya terhadap orang-orang di sekitarnya. Jadi, di satu sisi, Ayub sangat berseerah dan percaya kepada Tuhan yang selalu menggunakan kedaulatan-Nya dengan benar dan bijaksana.¹³ Ketika ia dibujuk oleh istrinya sendiri untuk mengutuki Tuhan, Ayub malah menjawabnya dalam pasal 2:10; “Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk? Dalam kesemuanya itu Ayub tidak berbuat dosa dengan bibirnya.” Keterangan tentang sikap Ayub ini, sejajar dengan catatan sebelumnya yang terdapat dalam pasal 1:22 “*Dalam kesemuanya itu Ayub tidak berbuat dosa dan tidak menuduh Allah berbuat yang kurang patut*”.

Dengan demikian, pada satu sisi tampak jelas bahwa Ayub dalam keadaannya yang sudah krisis masih sanggup bergantung pada otoritas Allah. Namun ternyata pada sisi lain lagi, diceritakan pula bahwa Ayub kecewa terhadap teman-temannya di pasal 7:20 yang selanjutnya ia tergiring pada situasi batin yang meragukan kebijaksanaan Tuhan karena sudah menimpakan bencana dalam hidupnya; “Hai Penjagaku, rugikah Engkau karena dosaku? Mengapa Kau pakai aku sebagai sasaran panahMu? Begitu beratkah aku membebani diri-Mu? “Ekspresi Ayub yang selanjutnya pada pasal 10:2 adalah “Ya Allah, janganlah aku Kau persalahkan; jelaskanlah mengapa aku Kaulawan. “Juga dalam pasal 13:18 (BIS), “Perkaraku sudah siap kukemukakan; aku yakin, tak dapat aku dipersalahkan.”¹⁴

Selanjutnya dalam pasal 13:23 (BIS): “Berapa banyak salah dan dosa yang kulakukan? Segala pelanggaranku hendaknya Kau sebutkan! “Dari komposisi ungkapan-ungkapan Ayub itu, dapat diperhatikan bahwa dalam hal ini ia mencoba mendekati Allah dengan konsep atau skema rasional (ragu, yakin, beritahukanlah, berapa besar). Di balik sikap Ayub tersebut pembaca bisa menilai bahwa ia adalah pribadi yang berani, sekaligus mengorientasikan tujuan keyakinannya pada Allah saja, bukan pada yang lain (yang mungkin tidak etis menurut budaya manusia).¹⁵ Setiap manusia pasti pernah

¹² Manullang Sudianto, “Providensi Allah Di Balik Penderitaan Dalam Pengalaman Ayub,” *Stulos* 18, no. 2 (2020): 147–171.

¹³ C.S. Rodd, “Review: Theodicy in the World of the Bible,” *Journal of Semitic Studies* 51, no. 1 (2006): 198–200.

¹⁴ Jone Georges Nicolas, “Analisis Penyimpangan Rahasia Di Balik Penderitaan Ayub Di Dalam Kitab Ayub,” *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* Vol. 6, no. 3 (2021): 1337.

¹⁵ Frans Paillin Rumbi, “Veritas Lux Mea,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2019): 53–

berada dalam kondisi ragu-ragu, ketidakpercayaan, bahkan bantahan dan gugatan terhadap kebenaran yang diyakini. Banyak teori dan cerita yang berusaha membantah kebenaran fakta dari iman kita, hingga masa kini.

Situasi pergumulan batin Ayub yang amat berat ini membuat orang-orang di sekitarnya mengajak Ayub untuk mengambil sikap jahat, dengan mengutuki Tuhan, lalu menyarankan Ayub untuk memilih mati. Setiap orang yang mencoba mengikuti kenyataan yang dialami Ayub dapat bertanya mengapa sedemikian berat penderitaan yang diberikan Tuhan atas dirinya. Seseorang bisa terjebak berada pada posisi sama seperti istrinya Ayub, ataupun bisa memerankan sikap sahabat-sahabatnya.

Pertanyaan filosofisnya adalah apakah Tuhan masih ada? Atau dengan kata lain di mana Tuhan ketika musibah dahsyat ini dialami oleh ham banya yang saleh seperti Ayub? Pandangan Hegel sepertinya kurang tepat dipakai untuk melihat realitas yang dialami Ayub sebagai dialektika tesis dan antitesis. Namun fakta yang dialami Ayub akan lebih tepat jika didekati dari pendekatan konsepsi dialektika-Teologis dari perspektif Alfred N. Whitehead, bahwa fakta kejatahatan tidak dapat dipakai untuk menolak adanya Tuhan.¹⁶

Posisi Tuhan dalam kerangka metafisik Whitehead sangat penting. Ia memasukkan unsur religius ke dalam sebuah skema rasional filosofi sebagai suatu keniscayaan untuk memahami dunia pengalaman. Tanpa Tuhan, dalam pemikiran Whitehead, perkembangan makna, bobot kehidupan umat manusia, dan upaya untuk memelihara tatanan kosmik rasanya mustahil karena Dialah yang menjamin adanya kemajuan kreatif dalam peradaban manusia dan juga menjadi kerangka harmonisasi kemajemukan dunia pengalaman berdasarkan kekhasan metafisika Whitehead yang merangkul pengalaman religius orang beragama sebagai data bagi metafisika, sosok Tuhan seperti ini sekaligus dapat dialami secara personal. Ia adalah seorang sahabat yang solider dan dengan penuh cinta mengambil bagian dalam suka-duka dunia dengan menampung berbagai kontradiksi dalam diri-Nya sekaligus memikat dunia untuk berkembang ke arah intensitas makna yang lebih tinggi.

Dengan bantuan perspektif Whitehead ini, bisa mencoba untuk menyimak pergumulan

batin Ayub, dan mendengar pertanyaan-pertanyaan Ayub maka dapat dibangun ekspresi yang sekonyong-konyong berbunyi, “Allah yang baik, di manakah kebaikan Mu?” Ketika hal ini betul-betul terjadi ia menjadi patah hati. Kepedihan dan beratnya tekanan batin sering membuat Ayub kehilangan pengharapan lalu mengaburkan pikirannya kebenaran dari Allah yang ia sudah percayai sebelumnya. Ayub ragu apakah Tuhan memakai kedaulatan-Nya dengan bijaksana. Dalam pasal 13:15 (BIS): “Aku nekad sebab sudah putus asa! Jika Allah hendak mem-bunuhku, aku berserah saja, namun akan kubela kelakuanku di hada pan-Nya.”

Pengalaman religius yang sudah Ayub miliki sebelumnya tidak sanggup membawanya pada kondisi iman yang tetap mantap dalam segala kondisi. Kendati dalam kalimat pengandaian, Ayub menganggap Tuhan bakal membunuhnya, sehingga ia mengalihkan orientasi pada kecakapan dirinya sendiri untuk membela diri. Menurut Louis Berkhof mengenai kedaulatan Allah ialah kedaulatan Allah berkaitan dengan karya penciptaan-Nya. Oleh sebab itu langit dan bumi serta segala sesuatu adalah milik Allah. Allah memiliki otoritas mutlak atas malaikat-malaikat di surga dan manusia di bumi. Allah memegang segala sesuatu dalam kuasa-Nya, dan menentukan akhir dari segalanya sebagaimana mereka telah ditentukan untuk demikian. Allah juga memerintah sebagai Raja dan segala sesuatu tergantung kepada Allah dan seharusnya semuanya harus melayani Allah.¹⁷ Dengan demikian kedaulatan Allah memiliki arti bahwa Allah memiliki otoritas tertinggi dan berkuasa mutlak atas segala yang diciptakan oleh Allah yang ada di langit dan yang ada di bumi serta segala isi yang ada di dalamnya serta Allah tidak dengan sengaja dalam menciptakan segala sesuatu yang ada namun bertindak sebagai pengatur dan yang menentukan segala sesuatu itu terjadi atau tidak. Akhir dari segala sesuatu yang diciptakan dan ditetapkan oleh Allah itu semua terjadi sesuai dengan kehendak Allah. Ekspresi dan sikap Ayub tersebut merupakan watak yang dibentuk oleh ideologi yang dianut secara sosial pada masa itu; yang dalam ini menganggap bahwa penderitaan sama dengan hukuman Tuhan.¹⁸ Dengan kata lain berkat dan perkenan Tuhan tidak pernah datang dengan ujian, atau bukan melalui cobaan.

Maka jika saja setiap orang percaya

64.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis* 4, 1st ed.

(Surabaya: Momentum, 2012).

¹⁸ Bartolomeus Wahyu Kurniadi, “Inspirasi Kisah Ayub,” *Melintas* (2015): 47–62.

mencoba mengingat-ingat berbagai kejadian dalam kehidupan (dengan segala dinamikanya), mungkin setiap orang pun bisa malu karena acapkali tidak bisa bertindak sesaleh Ayub ketika berada dalam penderitaan (secara subyektif, bila dibandingkan teologi modern orang percaya yang kini mungkin “cenderung lebih lengkap”). Namun akan lebih bijak bila orang percaya mengubah orientasi untuk mau bercermin dan mempelajari kisah-kisah kehidupan Ayub. Sejatinya, tujuan penderitaan yang dialami Ayub memang bukan dimaksudkan untuk mengetahui segala penyebab mengapa Ayub harus menanggung sengsara dan penderitaan ini. Justru pada fakta ketidaktahuannya atau pada kenyataan inilah bergantung segala sesuatu mengenai percobaan yang ia alami. Kalau saja Ayub sudah tahu, maka tentu saja tidak ada tempat bagi iman sehingga bisa saja ia tidak akan keluar sebagai emas yang harus melalui api percobaan.

Setiap orang percaya perlu memiliki keyakinan bahwa banyak hal yang belum dinyatakan sekarang; sebab bila hal itu dinyatakan maka dengan sendirinya maksud Tuhan akan terhalang oleh kebaikan manusiawi orang percaya. Alkitab menunjukkan hikmat Tuhan bukan saja dalam Penyataan, tapi juga dalam Rahasia (misteri). Apa yang dinyatakan akan memberi dasar kepada iman, dan yang masih rahasia akan memberi ruang pertumbuhan bagi iman. “Maka betapa pentingnya untuk belajar melihat sikap Ayub yang terbuka pada penyataan Allah yang masih rahasia terhadap masa depannya, namun dalam pendasaran iman bahwa damai sejahtera adalah rancangan Allah sendiri. Jawaban Allah pada akhirnya muncul menjelang penghujung kitab Ayub pasal 38-42:6, tibalah waktu Tuhan, yang mana Ia sudah berdiam diri dan sabar hingga pasal 37. Allah mulai dengan jawabannya dalam pasal 38 : 1 (BIS); “Siapa engkau, sehingga berani meragukan hikmat- Ku dengan katamu yang bodoh dan kosong itu?. Bukan kewajiban Tuhan untuk menjawab pertanyaan manusia perihal pergumulan hidup yang tanpa sebab menyimpannya. Dalam pengertian seperti ini, tentu Tuhan sendiri yang akan membukakan bagi manusia rahasia-Nya menurut kerelaan kehendak-Nya pada waktu yang Ia tetapkan. Mungkin sampai akhir hayatnya, Ayub tetap tidak tahu bahwa Tuhan ketika itu sedang mengujinya. Namun ia percaya Tuhan tidak

mungkin salah perhitungan dan selalu bermaksud baik; di sinilah letak fondasi kesalehan Ayub.

Kemunculan Iblis dalam kitab Ayub dimulai dalam Ayub 1:6 yakni dimulai dengan pertemuan antara anak-anak Allah dan Iblis bersama dengan Tuhan. Keikutsertaannya dalam pertemuan ini menciptakan babak yang baru dalam kehidupan Ayub, yaitu nantinya iblis berada di garis terdepan untuk menciptakan kehancuran dalam kehidupan Ayub. Iblis digambarkan sebagai musuh Allah. Iblis juga mengetahui bahwa iblis sendiri tidak dapat melawan Allah yang Maha Tinggi, karena itu Iblis melawan Allah dengan cara merusak ciptaan Allah yang adalah manusia.¹⁹ Sifat yang ada pada Iblis yaitu sebagai perusak dan penuh dengan permusuhan merupakan sifat yang sangat bertentangan dengan Allah. Dengan demikian manusia harus benar-benar memiliki iman yang lebih lagi kepada Allah agar tidak masuk dalam tujuan iblis untuk menghancurkan manusia.

Melihat dari percobaan yang dialami oleh Ayub, iblis bertujuan supaya Ayub berhenti dari kesalehan hidupnya dan ketaatannya kepada Allah dan berbalik untuk mengutuki Allah. Dalam hal mencobai Ayub, iblis melakukan bukan hanya menggoda Ayub untuk melakukan dosa-dosa tertentu seperti perzinahan, kecurangan, kekejaman atau sebagainya. Tetapi mencobai Ayub untuk tidak lagi setia kepada Allah.²⁰ Hal ini merupakan tujuan utama dari percobaan yang dilakukan oleh iblis, ialah supaya manusia berpaling dari Allah dan berbalik untuk menentang Allah.

D. Kesimpulan

Setiap orang percaya pun bisa merasa sama seperti kisah kehidupan yang dialami oleh Ayub, mungkin saja harus masuk dalam suatu situasi yang dimana meragukan kebijaksanaan Tuhan dalam menggunakan kedaulatan-Nya pada saat mengalami permasalahan besar atau dalam penderitaan berat. Selain itu, tak tertutup kemungkinan pikiran manusiawi setiap orang bisa terganggu oleh dialektika kedaulatan Tuhan versus kehendak bebas manusia. Ayub yang mengalami bencana tetapi akhirnya ia dapat melewati ujian yang ia alami hingga selesai. Kendati ia semat ragu akan kebijaksanaan Tuhan namun yang pasti ia tidak didapati menghujat atau mengutuki Allah.

¹⁹ Irvin Tolanda and Peniel C.D. Maiaweng, “Kedaulatan Allah Atas Iblis Berdasarkan Kitab Ayub Pasal 1 Dan 2 Serta Relevansinya Dalam Kehidupan Orang Percaya,” *Jurnal Jaffray* 9, no. 2 (2011): 53–

89.

²⁰ D.A. & Bush F.W. Lasor, W.S. Hubbard, *Pengantar Perjanjian Lama 2 Sastra Dan Nubuat*, vol. 2, 2016.

Segala sesuatu yang terjadi semuanya atas perkenanan Tuhan, namun tidak semua yang terjadi itu sesuai dengan perkenanan hati-Nya. Kuasa dan cara Tuhan yang tidak terselami pikiran manusia seringkali, namun kehadiran-Nya dalam penderitaan dapat memberi kekuatan untuk terus melangkah dalam kasih dan anugerah-Nya dalam hari-hari hidup manusia. Melalui kisah Ayub yang begitu berat, setiap orang harus melihat ada kuasa Tuhan yang tidak pernah terlepas dalam kehidupannya.

Proses perjalanan hidup tidak secepat apa yang dipikirkan oleh setiap orang. Tetapi belajar dari kisah hidup Ayub yang tetap taat pada proses dan tetap percaya kepada kuasa Tuhan yang ketika sudah tepat waktunya segala yang sudah hilang akan digantikan lebih dari yang dipikirkan. Ayub yang mengalami bencana akhirnya melampau ujian yang ia alami hingga selesai. Kendati ia sempat sangsi akan kebijaksanaan Tuhan namun yang pasti ia tidak didapati menghujat atau mengutuki Allah. Segala sesuatu yang terjadi semuanya atas perkenanan Tuhan, namun tidak semua yang terjadi itu sesuai dengan perkenanan hati-Nya. Iman Kurniadi mengatakan bahwa Allah tetap memperhatikan dan memelihara umat-Nya.²¹ Kuasa dan cara Tuhan yang tidak terselami pikiran manusia seringkali, namun kehadiran-Nya dalam penderitaan dapat memberi kekuatan untuk terus melangkah dalam kasih dan anugerah-Nya dalam hari-hari hidup manusia.

References:

- Agus Santoso. "Peran Istri Ayub Dalam Pendampingan Bagi Penderitaan Suaminya." *Forum Biblika* 22 (2007): 33.
- Baxter, J.Sidlow. "Mengenal Isi Alkitab 2, Ayub Sampai Dengan Maleakhi" (2017): 24.
- Bijl, C. "Ayub Sang Konglomerat" (2000): 1-93.
- Dewantara, Agustinus Wisnu. "Manusia Beragama Memaknai Penderitaan." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 20, no. 1 (2020): 14-25.
- Drane, John. "Memahami Perjanjian Lama 1: Dari Bapa Leluhur Sampai Kerajaan Bersatu" (2009): 97.
- Frans Paillin Rumbi. "Veritas Lux Mea." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2019): 53-64.
- Hidayat, Elvin Atmaja. "Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani." *Melintas* 32, no. 3 (2017): 285.
- jone Georges Nicolas. "Analisis Penyingkapan Rahasia Di Balik Penderitaan Ayub Di Dalam Kitab Ayub." *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* Vol. 6, no. 3 (2021): 1337.
- Kurniadi, Bartholomeus Wahyu. "Inspirasi Kisah Ayub Bagi Seorang Katolik Dalam Menghadapi Penderitaan." *Melintas* 31, no. 1 (2015): 47.
- Kurniadi, Iman, Budiyanto, henoch. "Latar Belakang Berdirinya Israel Sebagai Sebuah Monarki Pada Zaman Nabi Samuel." *JURNAL SEMPER REFORMANDA* 4 (2022): 1-13.
- Kusmanto, Fransius; Waruwu, Sarah Putri; Serenity, Fransisca Adelia. "Peran Gereja Dalam Pelayanan Sosial Menolong Orang-Orang Yang Depresi." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 11, no. Gereja dan Pelayanan Sosial (2022).
- Lasor, W.S. Hubbard, D.A. & Bush F.W. *Pengantar Perjanjian Lama 2 Sastra Dan Nubuat*. Vol. 2, 2016.
- Louis Berkhof. *Teologi Sistematis* 4. 1st ed. Surabaya: Momentum, 2012.
- Rodd, C.S. "Review: Theodicy in the World of the Bible." *Journal of Semitic Studies* 51, no. 1 (2006): 198-200.
- Stevanus, Kalis. "Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 111.
- Stevanus, Kalis, and Stefanus M Marbun. "Memaknai Kisah Ayub Sebagai Refleksi Iman Dalam Menghadapi Penderitaan." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 1 (2019): 23-40.
- Sudianto, Manullang. "Providensi Allah Di Balik Penderitaan Dalam Pengalaman Ayub." *Stulos* 18, no. 2 (2020): 147-171.
- Tolanda, Irvin, and Peniel C.D. Maiaweng. "Kedaulatan Allah Atas Iblis Berdasarkan Kitab Ayub Pasal 1 Dan 2 Serta Relevansinya Dalam Kehidupan Orang Percaya." *Jurnal Jaffray* 9, no. 2 (2011): 53-89.

²¹ Iman Kurniadi, Henoch Budiyanto. "Latar Belakang Berdirinya Israel Sebagai Sebuah Monarki Pada Zaman Nabi Samuel," *JURNAL SEMPER*

REFORMANDA 4 (2022): 1-13.